



dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai hubungan antara masa lalu dan sekarang, serta memperkuat kesadaran budaya di tengah masyarakat.

Selain nilai budayanya, kesenian tradisional juga mulai dianggap sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, platform video, dan virtual reality kini lazim digunakan untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisional kepada generasi muda agar lebih dikenal dan diminati. Menurut Wibowo (2020), teknologi ini dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan serta mempromosikan kesenian tradisional kepada audiens global, sekaligus menginspirasi berbagai bentuk inovasi yang berakar pada tradisi namun tetap sesuai dengan selera masyarakat modern. Dengan demikian, kesenian tradisional di era ini bukan hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi juga diberdayakan sebagai sumber inspirasi dan daya tarik budaya yang berkontribusi dalam sektor pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif.

Seiring dengan perkembangan zaman, Jedor mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern dan cenderung kurang memahami nilai-nilai yang disertakan. Menurut Nurhasanah et al. (2020), kondisi ini menunjukkan bahwa arus globalisasi sering kali mengikis minat terhadap kesenian tradisional. Hal ini tentunya berisiko menghilangkan warisan budaya yang bertahan selama berabad-abad dan mengancam keberlangsungan kesenian tradisional di Desa Mulyasari. Dampak dari kurangnya minat ini terlihat pada menurunnya jumlah kelompok kesenian Jedor dan minimnya regenerasi di kalangan pemuda setempat, sehingga membutuhkan upaya pelestarian yang relevan dengan perkembangan era modern.

Pentingnya melestarikan kesenian tradisional seperti Jedor adalah untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah gempuran budaya asing dan modernisasi. Budaya lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, juga sebagai perantara menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mengandung nilai edukasi dan moral yang tinggi bagi masyarakat. Menurut Farisal et al. (2020), pelestarian budaya lokal harus dilakukan dengan metode yang inovatif dan relevan dengan generasi muda, seperti melalui media digital atau pengintegrasian dengan program pendidikan lokal. Inovasi tersebut dapat membantu menarik minat generasi muda terhadap kesenian Jedor, dan menjadikannya lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan usaha sinergis antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya dalam mengembangkan program yang mampu melestarikan kesenian Jedor di era modern.

Untuk melestarikan kesenian tradisional Jedor di era modern, beberapa langkah dapat diambil. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform video, untuk memperkenalkan dan mempromosikan kesenian Jedor kepada generasi muda. Dengan mengunggah pertunjukan atau tutorial ke platform seperti YouTube dan Instagram, seni tradisional



ini dapat dikenal lebih luas, bahkan oleh audiens, global. Ini, memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk lebih mudah mengakses dan ikut serta dalam pelestarian seni budaya mereka. Selain itu, penting untuk melibatkan pemuda dalam proses pelestarian ini. Mereka dapat ikut serta dalam program pelatihan seni atau ekstrakurikuler yang mengajarkan kesenian Jedor, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam mempertahankan budaya tersebut. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya belajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam melestarikan seni tradisional.

Selain itu, mengadakan festival atau pertunjukan seni tradisional dapat menjadi, cara efektif untuk menarik perhatian lebih banyak orang, sekaligus memberi ruang bagi kreativitas generasi muda dalam memperkenalkan kesenian mereka. Menggabungkan kesenian Jedor dengan unsur seni modern, seperti menambahkan elemen tari kontemporer, juga bisa menjadi, cara untuk menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada. Dengan demikian, kesenian Jedor dapat terus berkembang dan tetap relevan di era modern

Program seperti festival seni tradisional juga bisa menjadi cara efektif untuk mengenalkan, dan melibatkan lebih banyak orang dalam budaya lokal, sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk menunjukkan kreativitas mereka. Menggabungkan elemen seni modern dengan kesenian Jedor juga bisa menjadi solusi, misalnya dengan mengkolaborasikan, tari tradisional ini dengan gaya tari kontemporer. Pendekatan ini bisa menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada seni modern namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang ada. Dengan cara ini, kesenian Jedor tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesenian tradisional Jedor memiliki banyak kelebihan dalam pelestariannya di era modern, terutama sebagai sarana pendidikan dan simbol identitas budaya lokal. Menghidupkan kembali budaya tradisional dapat memperkuat identitas daerah serta mengajarkan generasi muda nilai-nilai lokal yang berharga. Salah satu cara melestarikannya adalah dengan memasukkan kesenian Jedor ke dalam kegiatan budaya masyarakat, seperti perayaan bari besar dan acara desa, sehingga masyarakat bisa lebih mengenal dan merasa dekat dengan kebudayaan mereka sendiri. Hal serupa juga dijelaskan dalam jurnal oleh Irhandayaningsih (2018) yang mengungkapkan pentingnya pelestarian seni tradisional dalam upaya menanamkan rasa cinta kepada budaya lokal di masyarakat. Menurutnya, pelestarian kesenian tradisional memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya mereka.

Menggabungkan kesenian tradisional dengan teknologi digital dapat meningkatkan minat kesenian di kalangan generasi muda ini dan memperluas jangkauan penonton. Dengan mempromosikan Jedor melalui media sosial dan memberikan pelatihan digital bagi seniman lokal, kesenian ini bisa lebih mudah dikenal tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Langkah ini akan membuat



kesenian Jedor tetap relevan dan bisa terus bertahan di tengah perkembangan zaman, menciptakan keseimbangan antara melestarikan budaya asli dan beradaptasi dengan kebutuhan era modern. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh DwiHantoro et al. (2023) dalam jurnal mereka, Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi untuk Pelestarian Kebudayaan dengan Menggunakan Platform Sosial Media, yang menunjukkan bahwa penggunaan platform media sosial dalam pelestarian kesenian tradisional dapat menjangkau generasi muda dan memperluas audiens tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya asli.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesenian tradisional Jedor memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan budaya lokal dan memperluas kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya daerah. Kesenian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mengajarkan generasi muda prinsip kearifan lokal (Aziza, 2021). Namun, di era modern, pelestarian kesenian Jedor menghadapi tantangan, salah satunya adalah perubahan selera, masyarakat yang cenderung lebih menyukai hiburan modern dan digital. Kondisi ini membuat minat terhadap kesenian tradisional, terutama di kalangan anak muda, cenderung menurun (Irhandayaningsih, 2018).

Teori pelestarian budaya yang dikemukakan Mahsun (2018) menekankan bahwa upaya melestarikan, budaya harus melibatkan berbagai elemen, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan generasi muda. Kerja sama dari berbagai pihak ini dianggap penting untuk menjaga keberlanjutan budaya. Teori ini juga menyoroti pentingnya, inovasi dalam memperkenalkan kesenian tradisional, misalnya, dengan menggabungkan teknologi digital dalam penyajian Jedor, sehingga kesenian tersebut bisa lebih menarik dan relevan tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Di Desa Mulyasari, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, pelestarian kesenian Jedor didukung oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Mereka sering mengadakan, festival budaya yang memberikan ruang bagi. Jedor, untuk tampil dan dikenal oleh masyarakat luas (Sutrisno & Hidayat, 2017). Kolaborasi antara komunitas lokal dan pemerintah, ini menunjukkan bahwa dukungan berbasis komunitas dan inovasi sangat penting untuk mempertahankan budaya lokal di tengah dinamika globalisasi.

Penelitian ini, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kesenian tradisional Jedor di Desa Mulyasari tetap bertahan dan berkembang di era modern. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami bagaimana masyarakat setempat menjaga dan melestarikan kesenian ini agar tetap hidup serta relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memahami peran kesenian Jedor, diharapkan, kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan warga desa di tengah tantangan globalisasi yang kerap membawa budaya dari luar.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang bagaimana cara melestarikan seni tradisional di era modern. Globalisasi membuat



masyarakat semakin mudah terhubung dengan budaya luar, yang sering kali menggeser budaya lokal. Identitas ini penting untuk dijaga agar budaya lokal tidak hilang. Bagi pemerintah daerah dan komunitas kebudayaan, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan, dalam merumuskan kebijakan atau program pelestarian budaya. Selain itu, masyarakat Desa Mulyasari juga dapat lebih memahami pentingnya, menjaga kesenian Jedor sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan menjaga tradisi ini, diharapkan kesenian Jedor, dapat terus hidup, memberikan keuntungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat, serta memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif penulis menunjukkan dengan jelas dan lengkap hasil penelitian yang telah di lakukan sebelumnya. Menurut Creswell (2018), penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap situasi yang kompleks secara alami dan detail, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai objek atau fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini biasanya menggunakan observasi dan wawancara yang menyeluruh, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang diobservasi. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha memahami dan memaparkan semua kejadian yang terjadi di lapangan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen dijelaskan secara rinci untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Dari sini, peneliti bisa menarik kesimpulan yang jelas sesuai tujuan penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang merujuk pada karya seni tradisional, gagasan modernisasi dan globalisasi, serta jurnal studi kasus atau ilmiah yang membahas aktivitas seni tradisional yang diperbarui. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kesenian tradisional Jedor di Desa Mulyasari, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, beradaptasi di era modern. Produk akhir dari penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami peran kesenian tradisional Jedor dalam melestarikan budaya, serta bagaimana seni ini dapat meningkatkan keinginan generasi muda untuk mempertahankan dan mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Tradisional Jedor dan Identitas Budaya

Jedor adalah salah satu kesenian tradisional yang sering ditampilkan dalam bentuk musik dan nyanyian dengan iringan alat musik perkusi, yaitu jedor atau bedug. Kesenian ini berasal dari daerah tertentu di Indonesia dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara adat atau keagamaan. Alunan ritmis yang kuat dari

tabuhan jedor dan syair-syair yang dinyanyikan menciptakan suasana yang khidmat sekaligus meriah, sehingga mampu menarik perhatian penonton dan memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat.

Pelestarian kesenian tradisional jedor masih bisa dijumpai di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Dusun Pabyongan RT 03/RW 01, Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo. Di sini, masih dapat ditemukan seniman lokal yang dengan tekun melestarikan tradisi kesenian melalui grup bernama "Sido Rukun". Grup ini beranggotakan 13 warga setempat yang berusia 40 tahun ke atas dan rutin mengadakan latihan setiap malam Rabu pada jam Ba'da Isya di rumah ketua grup, Pak Sismadi. Mereka melestarikan seni Jedor tipe modern, dengan ciri khas lantunan yang diawali dengan Mars Jedor sebagai pembuka, diikuti oleh lagu-lagu Sholawatan, dan diakhiri dengan lagu jedor asli yang merupakan warisan tradisi setempat. Uniknya, instrumen yang digunakan dalam penampilan mereka dibuat sendiri oleh para anggota grup. Selain itu, mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa, seperti meramalkan acara Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dan memenuhi undangan tampil di berbagai acara lainnya. Dengan kreativitas, keterampilan, dan semangat, grup ini menjaga seni tradisional tetap hidup di tengah masyarakat modern.



Gambar 1.1 Alat Musik Jedor

Namun, di era globalisasi yang semakin mendominasi tantangan bagi kesenian tradisional termasuk Jedor semakin nyata. Generasi muda kini lebih tertarik pada hiburan modern yang lebih mudah diakses dan menarik perhatian mereka. Ini membuktikan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi hiburan, namun, sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat. Meski demikian, kesenian seperti Jedor tetap memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang. Dengan inovasi dan adaptasi, kesenian ini bisa tetap relevan dengan zaman tanpa kehilangan nilai budaya. Penggunaan teknologi, seperti media sosial, dapat membantu menarik perhatian generasi muda dan memperkenalkan Jedor ke khalayak yang lebih luas.

Tantangan Kesenian Tradisional di Era Modern

Dalam konteks modern ini, kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang cepat menjadi tantangan besar bagi kesenian tradisional. Kesenian Jedor sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan hiburan modern seperti film, musik pop, dan permainan video. Ini menegaskan betapa pentingnya untuk menemukan cara baru agar kesenian tradisional tetap bisa menarik perhatian generasi muda.

Hasil observasi dan wawancara dengan ketua grup jedor "Sido Rukun" mengungkapkan sejumlah tantangan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional di desa Mulyosari. Salah satu kendala utama adalah minimnya partisipasi generasi muda, yang tercermin dari mayoritas anggota grup berusia di atas 30 tahun. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan kesenian jedor di masa depan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah desa setempat, seperti absennya program khusus atau fasilitas pendukung untuk melestarikan budaya lokal, juga menjadi faktor yang menghambat upaya pelestarian ini.

Di samping itu, tantangan lainnya adalah minimnya regenerasi dalam kelompok kesenian Jedor. Banyak pemuda yang enggan berpartisipasi, sehingga menciptakan kesenjangan antara generasi yang lebih tua yang masih menghargai seni tradisional dan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern. Oleh karena itu, strategi yang efektif sangat diperlukan untuk menarik kembali minat generasi muda terhadap kesenian ini.

Strategi Pelestarian Kesenian Jedor di Era Modern

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis perlu diambil demi melestarikan kesenian tradisional Jedor di era modern. Pertama, pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat penting. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform video seperti YouTube dan Instagram, kesenian Jedor dapat diperkenalkan dan dipromosikan dengan cara yang lebih menarik untuk disampaikan kepada generasi muda. Mengunggah pertunjukan atau tutorial dapat memperluas jangkauan audiens, bahkan hingga ke tingkat global.

Kedua, melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian adalah langkah krusial. Program pelatihan seni atau ekstrakurikuler yang mengajarkan kesenian Jedor dapat memberikan kesempatan bagi pemuda untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya mereka. Pradana dan Saraswati (2020) menggaris bawahi bahwa "menggabungkan kesenian tradisional dengan teknologi digital dapat meningkatkan minat kesenian di kalangan generasi muda ini dan memperluas jangkauan penonton." Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya belajar, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesenian tradisional.

Ketiga, penyelenggaraan festival atau pertunjukan seni tradisional dapat menarik perhatian lebih banyak orang. Mahsun (2018) menyatakan bahwa "upaya melestarikan budaya harus melibatkan berbagai elemen, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan generasi muda." Festival tersebut memberikan ruang bagi



kesenian Jedor untuk tampil, sekaligus memberi kesempatan bagi generasi muda untuk menunjukkan kreativitas mereka dengan menggabungkan elemen seni tradisional dan modern. Pendekatan ini dapat menarik minat generasi muda yang lebih menyukai seni modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulannya, Jedor adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang sering ditampilkan dalam bentuk musik dan nyanyian dengan iringan alat musik perkusi, yaitu jedor atau bedug. Kesenian ini berasal dari daerah tertentu dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara adat atau keagamaan. Namun, di era globalisasi yang semakin maju, tantangan bagi keberlanjutan kesenian tradisional seperti Jedor semakin nyata. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan modern yang praktis dan cocok untuk gaya hidup modern mereka. Perubahan ini membuat Jedor menghadapi risiko kehilangan popularitas di tengah masyarakat.

Untuk melestarikan seni Jedor di era modern, pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis yang penting. Di Dusun Pabyongan, RT 03/RW 01, Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, seni Jedor masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Pelestarian ini dapat diperkuat melalui dokumentasi digital, promosi di media sosial, serta pengemasan ulang yang menarik bagi generasi muda tetapi mempertahankan nilai-nilainya tradisionalnya. Dengan demikian, seni Jedor tidak hanya bertahan tetapi juga dapat dikenal lebih luas di tingkat nasional maupun internasional.

Adapun sarannya, seniman kesenian tradisional jedor perlu mendapatkan penghargaan karena sudah menjaga dan melestarikan budaya dan patut untuk dijadikan teladan sebagai pemicu semangat bagi generasi muda dalam menjaga kelestarian budaya agar tidak punah. Disamping itu perlu kerjasama, perhatian, dan dukungan dari instansi atau pihak terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Ana Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Ana Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, & Jihan Alfira Fitriana. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global*



Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 10(Vol. 10 No. 2 (2021): Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan), 31–39.

Mahsun, M. (2018). *Pelestarian Budaya dalam Era Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muna Roidatul Hanifah, & Hendra Afiyanto. (2021). PERJUANGAN MENCARI RUANG: Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 49–64.

Pradana, G., & Saraswati, P. (2020). *Kolaborasi Kesenian Tradisional dengan Media Digital: Sebuah Pendekatan untuk Melestarikan Budaya Lokal*. Jurnal Seni dan Budaya, 12(3), 127-139.

Prihatin Dwihantoro, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, & Rayinda Faizah. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1).

Ratna Sari. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, Vol.1(No. 1 (2024): JOC-JUNE).

Sutrisno, S. & Hidayat, T. (2017). "Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pelestarian Budaya Tradisional di Jawa Timur." *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 10(3), 33-47.

Umar Farisal, Tantry Widiyanarti, Anindha Jelytha Ningrum, Yulia Fatimah, P. D. H., Adi Abdilah, & Willy Kristantio Desmonda. (2024). Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion* , Vol. 1(Vol. 1 No. 4 (2024): October), 1–10.

Wibowo, I. (2020). Pendidikan Seni yang Menggabungkan Teknologi dan Tradisi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 16(2), 75-90.